

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Salah satu hal yang dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan dari proses belajar adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil dari adanya proses interaksi, proses belajar dan evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran menurut Syahputra dalam Wulan Rahayu Syachtiyani & Novi Trisnawati, (2021, hlm. 93). Sejalan dengan pendapat Syahputra, menurut Firmansyah (dalam Wulan Rahayu Syachtiyani & Novi Trisnawati (2021, hlm. 93) mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan hasil akhir yang yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses belajar yang dapat dijadikan ukuran apakah siswa tersebut sudah berhasil dalam memahami materi yang disampaikan atau belum. Hasil belajar siswa ditandai dengan skala nilai berupa huruf, symbol serta angka. Hasil belajar tidak hanya digunakan sebagai evaluasi seberapa dalam pengetahuan yang didapat oleh siswa tetapi juga pengalaman apa saja yang telah didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Nilai bukanlah satu-satunya bentuk dari hasil belajar tiap individu, namun sikap yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok juga merupakan hasil belajar siswa menurut Wulan Rahayu Syachtiyani & Novi Trisnawati (2021, hlm 93).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan atau pencapaian yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah ukuran sejauh mana peserta didik telah berhasil dalam mengambil manfaat dari proses pembelajaran sehingga hasil belajar juga dapat menjadi sebuah dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.

###### **a. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Moore dalam Homroul Fauhah & Brillian Rosy (2021, hlm. 327) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah *kognitif*, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah *efektif*, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah *psikomotorik*, meliputi:
  - a) *fundamental movement* (gerakan pokok),
  - b) *generic movement* (gerakan umum),
  - c) *ordinative movement* (gerakan ordinat),
  - d) *creative movement* (gerakan kreatif).

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, dkk, dalam Homroul Fauhah & Brillian Rosy, (2021, hlm. 327-328) adalah:

- (1) Ranah *kognitif* memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- (2) Ranah *efektif* berkaitan dengan sikap, nilai keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- (3) Ranah *psikomotorik*, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan indikator hasil belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah *kognitif*, ranah *efektif* dan ranah *psikomotorik*. Indikator hasil belajar digunakan untuk mengukur kemajuan, peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta didik.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu menurut Saputra dalam Wulan Rahayu Syachtiyani & Novi Trisnawati (2021, hlm. 93).

Faktor dari dalam diri individu diantaranya:

- 1) Faktor jasmani atau kesehatan tubuh.
- 2) Faktor rohani atau keadaan batin.
- 3) Faktor psikologi.

Sedangkan faktor dari luar diri individu diantaranya:

- a) Faktor keluarga, mulai dari cara mendidik yang diterapkan, hubungan dengan keluarga, serta dukungan yang diberikan oleh orangtua dan keluarga.
- b) Faktor sekolah, seperti hubungan dengan teman, cara mengajar guru, proses pembelajaran serta fasilitas yang diberikan.
- c) Faktor Masyarakat, mulai dari peran diri dalam Masyarakat, hubungan dengan lingkungan sekitar dan kondisi lingkungan.

Selanjutnya menurut Hanadi dalam Homroul Fauhah & Brillian Rosy (2021, hlm. 328) faktor-faktor yang mempengaruhi pada hasil belajar ialah:

(1) Faktor Internal

- (a) Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan semacamnya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- (b) Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta dan nalarnya.

(2) Faktor Eksternal

- (c) Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan social. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tertentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- (d) Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan, diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana dan guru.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan dan diserahkan dalam periode tertentu dalam bentuk raport. Bahwa hasil belajar adalah sebuah pencapaian siswa dalam proses pembelajaran yang diukur dala tiga aspek yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mengajar adalah guru. Guru harus memberikan kontribusi pengajaran yang baik dan bermakna. Sedangkan faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Dengan adanya motivasi belajar didalam diri siswa, diharapkan

akan melahirkan perhatian, melakukan sesuatu dengan penuh ketekunan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, mampu berkonsentrasi terhadap sesuatu dan tidak mudah bosan terhadap apa yang dipelajari sehingga pada akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik menurut Jeanne M. Mangangantung, dkk., (2021, hlm. 16). Oleh karena itu guru harus mengembangkan kemampuan dalam belajar agar tidak terpengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga menumbuhkan pembelajaran yang baik untuk memotivasi peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor instrumental, sehingga perlu adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk menumbuhkan semangat belajar agar mampu berkonsentrasi terhadap sesuatu dan tidak mudah bosan saat proses pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

#### **A. Model Pembelajaran Discovery Learning**

Model pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan bahan pelajaran dalam suatu lingkungan belajar dikenal dengan model pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa agar mereka dapat memperoleh informasi dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan karakter, serta mengembangkan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Zakky, 2020, hlm. 1).

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum, guru perlu pengetahuan memadai tentang pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan menurut Banawi & LPMP Maluku (2019, hlm. 46).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam model pembelajaran khususnya model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Maka seorang guru harus dapat menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, kreatif dan memotivasi siswa dalam belajar. Siswa yang kurang memiliki motivasi akan cenderung kurang adanya konsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam diri siswa tersebut kurang adanya pendorongan untuk melakukan kegiatan belajar menurut Saragih, et al., (2021, hlm. 89).

Menyimpulkan model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran menurut Jamal Mirdad (2020, hlm. 15).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, peneliti melihat bahwa adanya persamaan antara tiap ahli. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang di gunakan untuk merancang pembelajaran yang ada di kelas atau berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi.

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Discovery Learning**

Model *Discovery Learning* akan mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru siswa akan di arahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya ke dalam kelompok masing-masing menurut Rahmayani Aprilia (2019, hlm. 60). Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (dalam Yudi dan Tego 2020, hlm. 230) adalah model pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan belajar siswa serta dapat memecahkan masalah sendiri.

*Discovery learning* adalah strategi pembelajran yang cenderung meminta siswa melakukan observasi, eksperimen atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah menurut Kristin dalam Mohamad Agung,

dkk. (2022, hlm. 2081). Oleh karena itu *discovery learning* adalah pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini juga memerlukan waktu yang lebih banyak dari pada metode pengajaran tradisional, dan efektifitasnya dapat bervariasi tergantung pada tingkat kematangan siswa dan materi pembelajaran yang diajarkan.

Salmi (2019, hlm. 6) mengatakan, *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sedangkan Syarifah (2022, hlm. 339) mengemukakan bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya tetapi diharapkan siswa menorganisasikan sendiri. *Discovery* adalah menemukan melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

*Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented* menurut Yuliana (dalam Try dan Harni 2020, hlm. 133).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan guru sebagai fasilitator aktif melalui berbagai stimulus dengan permasalahan yang nyata, menjadikan siswa yang semula pasif dalam pembelajaran menjadi aktif dalam pembelajaran.

#### **b. Ciri Model Discovery Learning**

Menurut Kristin (2016, hlm.92) menyatakan ciri-ciri utama model pembelajaran *discovery learning* dapat meliputi: 1) Pembelajaran yang dipusatkan hanya kepada peserta didik 2) Mengungkapkan hasil pengetahuannya serta dapat

memecahkan masalahnya sendiri supaya dapat menghasilkan, menghubungkan serta menggeneralisasikan pengetahuan 3) Kegiatan pembelajaran yang dapat menggabungkan pengetahuan baru didapatinya serta pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Menurut Fajri (2019, hlm. 67) mengatakan bahwa ciri model *discovery learning* terdapat 3 ciri model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 284) ciri yang utama dari model pembelajaran *Discovery Learning* yakni:

- a) Memperluas pengetahuan serta dapat memecahkan masalah untuk menghasilkan, mengaitkan serta menggeneralisasikan pengetahuan.
- b) Pembelajaran yang dimana siswa lebih menguasai di dalam kelas.
- c) Kegiatan pembelajaran yang dapat menggabungkan pengetahuan baru serta pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan ciri-ciri model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk memecahkan masalah, menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan, berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada untuk menciptakan pemahaman dalam pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas. Maka dengan adanya *discovery learning*, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa.

### **c. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Florentina B. Wenggu, (2018, hlm. 10-11) Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuannya masing-masing dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. *Discovery learning* juga memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Bell (dalam Fitriyah, dkk. 2017, hlm. 54-55) yaitu:

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan peserta didik dapat menemukan pola dalam situasi konkrit maupun maupun abstrak.
- 3) Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancuh dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan- keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan- keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik dapat berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang baik dan benar bagi peserta didik itu seperti ini disebut pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya *discovery learning*, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa Fajri, (dalam Musfirah, dkk. 2024, hlm. 467).

Belajar melalui penemuan belajar membutuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Menurut penulis, tujuan dari metode *discovery teaching* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar dapat lebih aktif, kreatif dan membangun rasa percaya diri dalam proses pembelajaran Kharijah, (2018, hlm. 231).



#### d. Sintak Discovery Learning

Sintak model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut yaitu 1) guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. 2) anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan. 3) untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. 4) semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. 6) tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Luh et al., 2013, hlm. 128).

Keaktifan belajar siswa dapat meningkat karena melalui pembelajaran *Discovery Learning* dengan enam sintak dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu sintak 1 (Pemberian Rangsangan), sintak 2 (Identifikasi Masalah), sintak 3 (Pengumpulan Data), sintak 4 (pengolahan data), sintak 5 (Pembuktian), sintak 6 (Menarik Kesimpulan), dengan penerapan model tersebut siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran seperti mengidentifikasi apa yang ingin diketahui melalui proses tanya jawab bersama guru, dilanjutkan dengan mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kemudian menyimpulkan apa yang di ketahui dan dipahami oleh siswa selama pembelajaran berlangsung menurut Luthfi et al., (2021, hlm. 69).

Adapun langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut: Sintak model *Discovery Learning*, Pemberian rangsangan (*stimulation*), Pernyataan/Identifikasi masalah (*problem*

*statement*), Pengumpulan data (*data collection*), Pengolahan data (*data processing*), Pembuktian (*verification*) dan Menarik simpulan/generalisasi (*generalization*). Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yang bisa dirancang oleh guru (Aulia Marisya & Elfia Sukma 2020, hlm. 2194).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sintak *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran ini dimana siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi, menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

#### **e. Karakteristik Model Pembelajaran Discovery Learning**

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 3) Karakteristik dari Model Pembelajaran *Discovery Learning* atau Penemuan yaitu (1); Peran guru sebagai pembimbing; (2) Peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan; (3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan. Karakteristik yang paling jelas mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat ini sial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pelajar diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

Sedangkan menurut Fajri (2019, hlm. 65) karakteristik *discovery learning* mempunyai kesamaan dengan peneliti Arika, tetapi ada perbedaan pada poin ke 1, sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan masalah untuk menciptakan pengetahuan
- 2) Berpusat pada siswa
- 3) Menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Arika (2015, hlm. 67) karakteristik dalam model *discovery learning* adalah meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Namun didalamnya terkandung tiga karakteristik:

- a) Mengeksplor dan memecahkan sebuah masalah
- b) Berpusat kepada siswa

c) Aktivitas melebur pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

#### **f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning**

Menurut Sinambela (dalam Yulia, 2018, hlm. 22) ada beberapa langkah-langkah untuk pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* merupakan:

- 1) *Stimulation* (memberikan rangsangan) peserta didik diawal pembelajaran hanya diberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik merasa bingung, setelah itu peserta didik memicu rasa keingintauannya untuk menyelidiki hal tersebut. Kemudian setelah itu guru hanya mengkomunikasikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, cara membaca, serta proses pembelajaran yang berkaitan dengan model *discovery*.
- 2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah) guru memberikan giliran kepada peserta didik untuk mencari tau kejadian-kejadian serta masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, setelah mendapatkan kesimpulan maka salah satunya dapat dipilih serta dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data) bertujuan untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang sama, membaca dari sumber belajar yang sama, mengamati objek yang berkaitan dengan permasalahannya, mewawancarai narasumber yang berhubungan dengan masalahnya, serta melakukan uji coba secara mandiri.
- 4) *Data Processing* (pengolah data), yaitu kegiatan mengelola data serta informasi-informasi yang sebelumnya sudah diketahui siswa. Semua informasi yang telah didapatkan diolah kembali untuk tingkat kepercayaan siswa.
- 5) *Verification* (pembuktian), kegiatan untuk mengkaji ulang serta membuktikan benar ataupun tidaknya pernyataan yang sebelumnya telah ada.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan), kegiatan untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil informasi-informasi yang telah didapatinya.

Dalam pembelajaran model *discovery learning* memiliki langkah-langkah yang harus di lakukan pada saat menerapkan modelnya. Menurut Setianingrum & Wardani (2018, hlm. 65) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* merupakan:

- a) Stimulasi
- b) Mengidentifikasi Masalah
- c) Mengumpulkan Informasi
- d) Mengelola Informasi
- e) Verifikasi
- f) Generalisasi

**g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Discovery Learning**

Kelebihan pembelajaran *discovery learning* yakni: (a). Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. (b). Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. (c). Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. (d). Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. (e). Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri. (f). Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. (g). Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi. (h). Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. (i). Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik. (j). Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru (Kadri & Rahmawati, 2015, hlm. 29).

Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif, pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer, menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri, metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, berpusat pada siswa dan guru

berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi, membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru menurut Mukarama (dalam Jamilisti 2023, hlm. 1371).

Adapun kelemahan dari model *discovery learning* adalah sebagai berikut ,model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi, model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya, harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama, lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian Mukaramah (dalam Jamilisti 2023, hlm. 1371-1372).

Berdasarkan pengertian diatas kelebihan dan kekurangan yang di miliki model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis dan kekurangan yang dimiliki model ini tidak efektif untuk semua jenis materi pelajaran, karena membutuhkan waktu yang lebih lama.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan, adanya beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan peneliti lakukan, diantaranya:

1. Aulia Nur Jannah, Dipta Afrilia Putri Dan Sekar Ayu Cahyani dalam jurnal “Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” terbit di e-jurnal stkip persada. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran discovery learning ini mampu membantu dalam meningkatkan belajar siswa sekolah dasar sebanyak 8 siswa

(38%) dalam kategori aktif dan hasil belajar kognitif sebanyak 9 siswa (43%) tuntas dengan rata-rata kelas 61,19, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa (86%) kategori aktif dan hasil belajar kognitif 15 siswa (68%) tuntas dengan rata-rata kelas 68,40, pada siklus II semakin meningkat menjadi 21 siswa (95%) kategori aktif dan hasil belajar kognitif siswa menjadi 19 siswa (86%) tuntas dengan rata-rata kelas 79,09. Selain itu, siswa juga dapat lebih aktif dan secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa dalam belajar. Hal itu di dapat dari hasil permasalahan pada pengamatan dan observasi yang siswa temui di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mendapatkan informasi atau ide. Dengan metode discovery ini, siswa belajar dengan aktif seperti bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru agar lebih berani tampil percaya diri berbicara, aktif dalam berdiskusi kelompok dalam pemecahan masalah dapat dipahami oleh siswa, serta siswa lebih memahami materi yang diajarkan melalui penemuan dan pencarian informasi dengan berkelompok menurut Nur Jannah et al., n.d (2022, hlm. 228-236).

2. Nabila Yuliana dalam jurnal “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” terbit di e-jurnal PPs Universitas Pendidikan Ganesha, Berdasarkan penelitian dari beberapa sumber yang di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model discovery learning sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah. Selain itu model ini tidak hanya dapat diterapkan di sekolah dasar melainkan juga di tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada semua pihak yang telah ikut adil dalam pembuatan artikel penelitian ini. Peneliti berharap semoga karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan sehingga peneliti mengharapkan masukan yang dapat menjadi perbaikan kedepannya. Harapan peneliti kedepannya yaitu model discovery learning ini semakin banyak diterapkan

mengingat banyaknya kelebihan yang didapat dari penerapan model ini dalam kegiatan belajar mengajar menurut Yuliana, (2018, hlm. 21-28).

3. Firosalia Kristin dan Dwi Rahayu dalam jurnal “Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD” terbit di e-jurnal Universitas Kristen Satya Wacana. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung menggunakan signifikansi *2-tailed* pada independent sample test yang telah dilakukan setelah treatment diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) karena signifikansi *2-tailed* pada independent sample test lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima menurut Kristin & Rahayu, n.d.(2016, hlm. 84-92).
4. Rochmad Ari Setyawan<sup>1</sup> dan Hana Septina Kristanti dalam jurnal “Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar” terbit di e-jurnal Universitas Pahlawan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas 4 di SD Negeri Karangduren 01 pada tahun pelajaran 2020/2021 menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) penerapan langkah- langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu stimulus (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collecting*), pengolahan data (*data processing*), verifikasi (*verification*), dan generalisasi (*generalization*) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01, (2) hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01. Hal itu terbukti dengan data pada saat kondisi awal atau pra siklus rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah 50,8 dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah 30 kategori rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I menjadi sebesar 58,6 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40 kategori

tinggi, kemudian karena belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan maka dilaksanakan siklus II dengan hasil rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 84,2 dengan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 70 dengan kategori tinggi sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan melalui model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01 pada pembelajaran IPA Semester 2 Tahun Ajaran 2020/2021 Setyawan & Kristanti, (2021, hlm. 1076-1082).

5. Ricky Pramana Setiawan Panie, dkk dalam jurnal “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 8 Mataram Kelas VII Tahun Ajaran 2022/2023” terbit Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai rata-rata *post-test* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah ( $x_1 = 58,382$ ) dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah ( $x_2 = 39,853$ ) dengan nilai tertinggi 77,50 terlihat bahwa nilai rata-rata dan nilai tertinggi kelas eksperimen lebih baik dari nilai rata-rata kelas kontrol. Sesuai dengan hipotesis yang telah disebutkan pada rancangan penelitian dan perolehan data yang telah dianalisis maka diperoleh nilai t untuk kedua kelas yaitu  $t_{hitung} = 3,616$  dan nilai t Tabel = 1,1996. Hasil ini berakibat  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  yaitu  $3,616 > 1,1996$ , dengan besar pengaruh yang tinggi sebesar  $d = 0,904$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional.

### C. Kerangka Pemikiran dan Diagram Paradigma Penelitian

#### 1. Kerangka pemikiran

Menurut Vivi, dkk., (2021, hlm. 65) kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. kerangka pemikiran penting dibangun dan dikembangkan agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar teoritis yang jelas. Pada dasarnya kerangka pemikiran merupakan gabungan teori-teori secara sistematis dan logis

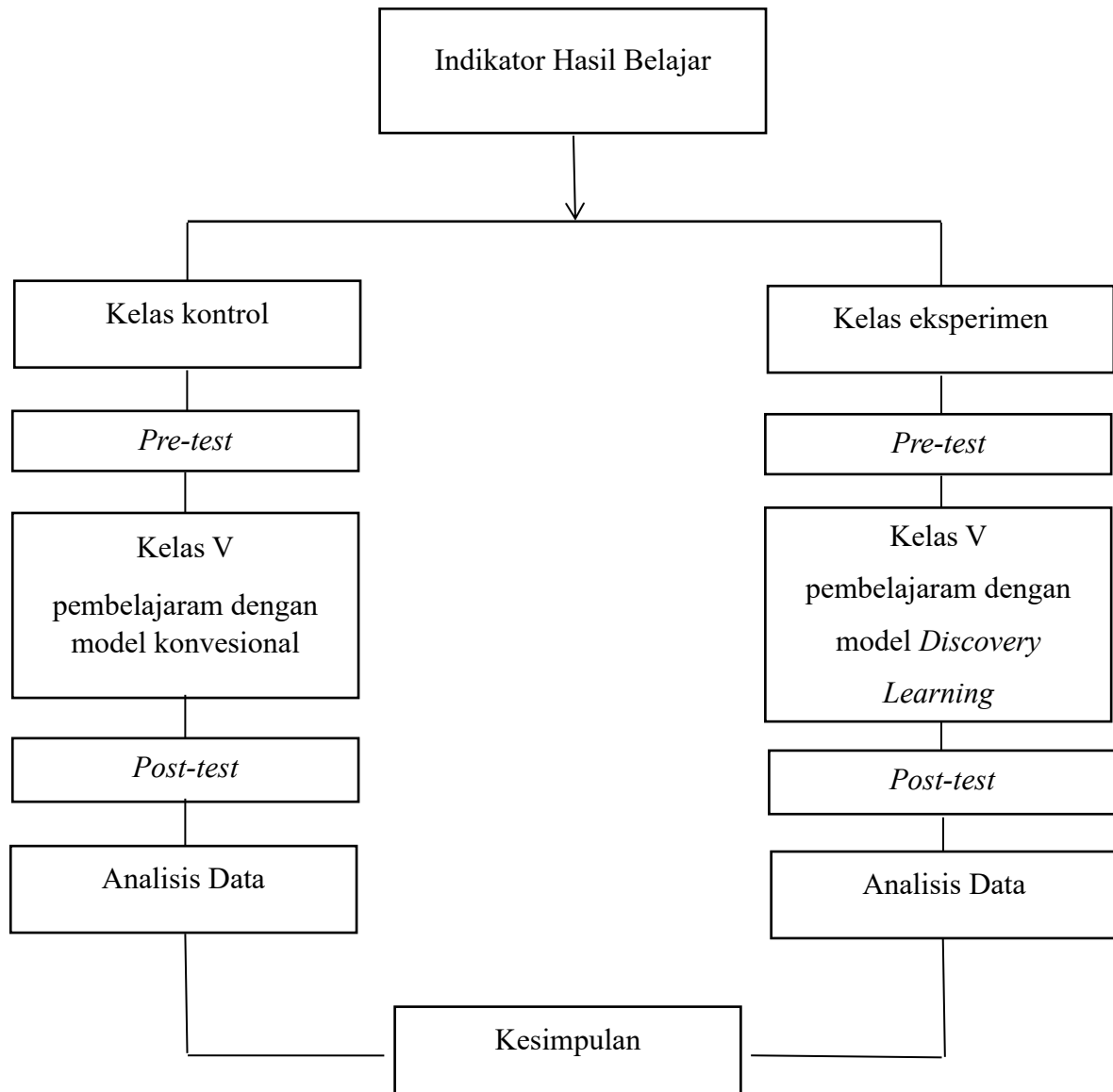


sehingga mampu mendasari penelitian yang dilakukan. Tidak hanya itu kerangka pemikiran dapat dikembangkan lebihjauh lagi dengan membuat gugusan deskripsi hipotesis, asumsi-asumsi, konsep dan proposisi. Kajian pemikiran menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa mempunyai anggapan sebagai hipotesis (Agung, 2021, hlm. 67).

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan kerangka berpikir adalah konsep penggabungan teori dengan fakta, obeservsi dan kajian pustaka dengan tujuan mengkaji perencanaan tentang asumsi penelitian.

## 2. Diagram Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas ditarik suatu kerangka berpikir dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dengan adanya kerangka pemikiran ini dapat menggambarkan bagaimana berjalannya proses penelitian dengan terencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar antara siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan siswa dikelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* atau menggunakan konvensional.

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung Mukhtazar (2020, hlm. 57). Adapun menurut Damayanti (2021, hlm. 17) asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan asumsi yaitu melalui hasil belajar siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

### 2. Hipotesis Penelitian

Tanjung (2019, hlm. 103) juga menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang kebenarannya akan terbukti setelah diadakan penelitian. Adapun menurut Yuliawan (2021, hlm. 44) Hipotesis adalah pertanyaan yang melatar belakangi seseorang melakukan penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dan harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian, Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Hi : Terdapat pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Adapun hipotesis statistik yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan

$\mu_1$  : rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen (model pembelajaran *Discovery Learning* )

$\mu_2$  : rata-rata hasil belajar siswa kelas Kontrol (model konvensional)